

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pada saat ini era emansipasi perempuan di Indonesia mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya tersebut, menjadikan perempuan memiliki kesempatan lebih banyak untuk bersaing dengan laki-laki di ranah publik. Buktinya saja jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia pada tahun 2007 Bertambah 3,3 Juta Orang (Kuswaraharja, 2008). Hal ini diikuti oleh beberapa kota besar termasuk kota Bandung. Jumlah penduduk perempuan yang bekerja bertambah 880 ribu orang sehingga jumlahnya mencapai 5,18 juta orang (Fikri, 2008).

Peningkatan jumlah perempuan yang berkerja di Bandung ini sedikit banyaknya mempengaruhi keputusan wanita untuk menikah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja pada umumnya memiliki alasan otonomi dan independensi atau dengan kata lain perempuan bekerja memiliki keinginan dan kemampuan untuk hidup mandiri sehingga banyak perempuan bekerja yang memutuskan untuk menunda pernikahan (Faturachman, 1993). Hal ini didukung oleh salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa wanita dengan pendidikan yang baik dengan posisi pekerjaan lebih tinggi memang memiliki kemungkinan yang kecil untuk menikah, dengan demikian mengakibatkan adanya penundaan pernikahan (Wong, 2003). Badan Pusat Statistik kota Bandung tahun 2005 menyebutkan

bahwa wanita kota Bandung pada umumnya memutuskan menikah di bawah usia 20 tahun, meskipun ada peningkatan penundaan pernikahan di usia 20-25 tahun. Pernikahan usia di atas 25 tahun, umumnya dilakukan oleh wanita yang memiliki latar belakang jenjang pendidikan yang tinggi (NN, 2005).

Sebagai contoh, sebut saja namanya R. Ia adalah wanita yang bekerja sebagai reporter atau wartawan di salah satu surat kabar di Bandung. Ia telah berumur lebih dari 30 tahun. Orangtua R sudah seringkali mengingatkannya untuk menikah. Orang-orang disekitar R pun sering menanyakan kapan ia menikah. Namun hal ini tidak menggungunya. R merasa ia ingin puas bekerja terlebih dahulu agar memiliki kesiapan ekonomi setelah menikah.

Teori psikososial dari Erikson menyebutkan bahwa wanita memiliki tugas perkembangan untuk memiliki keintiman dengan lawan jenis dan memutuskan untuk menikah pada usia 20-30 tahun, yaitu ketika wanita memasuki fase dewasa awal (Hall & Lindzey,1985). Pada fase ini, wanita menjalin keintiman dan berharap membentuk keluarga untuk bisa saling berbagi dalam suka dan duka pada pasangan yang dicintainya. Namun, pada kenyataannya di kota-kota besar ada wanita yang sudah masuk pada fase dewasa atau berusia diatas 30 tahun tetapi belum memutuskan untuk menikah. Lalu bagaimanakah sebenarnya sikap mereka terhadap pernikahan?

Pernikahan sendiri memanglah tidak mudah untuk dijalankan. Pernikahan memiliki arti berupa ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda

(Suryanto, 2006). Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pernikahan terdapat dua pribadi yang berbeda dengan keinginan dan kebutuhan yang berbeda namun harus bersatu untuk mewujudkan tujuan pernikahan bersama yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Sadarjoen, 2007). Adanya berbagai perbedaan ini tentunya dapat menimbulkan konflik antar pasangan karena setiap pasangan menginginkan kebutuhannya terpenuhi tetapi berbenturan dengan kebutuhan pasangan.

Oleh karena itu, untuk menyesuaikan perlu usaha adaptasi yang dilakukan dalam pernikahan atau kata lainnya adalah usaha melakukan penyesuaian pernikahan. Penyesuaian pernikahan menurut Locke adalah proses adaptasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam pernikahan untuk menghalau konflik agar tercipta kepuasan pernikahan (Melisany, 2008). Diharapkan bahwa dengan adanya kemampuan untuk melakukan penyesuaian dalam pernikahan baik bagi suami maupun istri, maka setiap permasalahan yang ada selama pernikahan dapat teratasi. Hal ini terbukti dari penelitian yang menunjukkan bahwa faktor yang dapat menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga adalah faktor penyesuaian perkawinan yang terletak dalam hal saling memberi dan menerima cinta, ekspresi afeksi, saling menghormati dan menghargai, saling terbuka antara suami istri. Hal tersebut tercermin pada bagaimana pasangan suami istri menjaga kualitas hubungan antar pribadi dan pola-pola perilaku yang dimainkan oleh suami maupun istri, serta kemampuan menghadapi dan menyikapi perbedaan yang muncul (Suryanto, 2006).

Wanita yang bekerja dan berusia di atas 30 tahun memiliki tantangan berat untuk melakukan penyesuaian pernikahan ini. Pada usia ini, wanita dewasa akan terbiasa hidup mandiri untuk membuat suatu keputusan, namun jika sudah menikah maka wanita dewasa harus menyesuaikan hidupnya dengan pasangan atau suami. Walaupun di kota besar, tetapi budaya di Indonesia masih memiliki pengaruh kuat untuk menjadikan suami sebagai pemimpin keluarga. Bagaimana hal ini disikapi oleh wanita dewasa?

Secara teoritis, sikap tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Sikap individu, dalam hal ini wanita dewasa terhadap penyesuaian pernikahan terbentuk dari berbagai pengalaman dan berbagai informasi. Pengalaman dan informasi tersebut membentuk suatu persepsi (Rakhmat, 2007). Persepsi tersebut menjadi suatu pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dan relatif menetap pada wanita dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya sehingga membentuk sikap (Rhamdani, 2008). Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognisi, afeksi, dan konasi (Azwar, 2008). Komponen kognisi akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan wanita tentang penyesuaian pernikahan; komponen afeksi akan menjawab pertanyaan apa yang dirasakan wanita tentang penyesuaian pernikahan; dan komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesiapan atau kesediaan wanita tersebut untuk bertindak terhadap penyesuaian pernikahan.

Diharapkan dengan adanya sikap ini, maka dapat memberikan gambaran tentang harapan, perasaan, serta kecenderungan tingkah laku

yang ditunjukkan oleh wanita dewasa yang belum menikah terhadap penyesuaian pernikahan agar mewujudkan pernikahan yang bahagia. Oleh karenanya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap wanita dewasa yang belum menikah terhadap penyesuaian pernikahan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Ada pun pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana sikap wanita dewasa yang belum menikah terhadap penyesuaian pernikahan? Pertanyaan tersebut akan dirinci berdasarkan tiga komponen sikap sebagai berikut:

1. komponen kognitif
2. komponen afektif
3. komponen konatif

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui sikap wanita dewasa yang belum menikah terhadap penyesuaian pernikahan yang dirinci berdasarkan tiga komponen sikap sebagai berikut:

1. komponen kognitif
2. komponen afektif
3. komponen konatif

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1. Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat merupakan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi

##### 2. Praktis

Memberikan gambaran pada masyarakat mengenai harapan, perasaan, serta kecenderungan tingkah laku yang ditunjukkan oleh wanita dewasa terhadap penyesuaian pernikahan agar mewujudkan pernikahan yang bahagia, sehingga masyarakat pun dapat memiliki sikapnya terhadap hal tersebut.